

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terletak di kawasan rawan akan bencana, yang secara alami mengancam keselamatan warga. Data berdasarkan *United Nations International Strategy for Disaster Reduction (UNISDR)*, menyebutkan bahwa Indonesia merupakan negara yang paling rawan akan bencana alam di dunia, hal tersebut dihitung dari jumlah korban jiwa yang terdampak akibat bencana alam di Indonesia. Bencana alam menjadi sebuah fenomena alam yang dapat terjadi kapanpun dan dimanapun, sehingga dapat mengancam kelangsungan hidup masyarakat. Salah satu bencana alam yang kerap kali terjadi di Indonesia ialah bencana alam tanah longsor, yang kerap menimbulkan kerugian materi, adanya korban jiwa, dan menimbulkan kerusakan fasilitas umum, sehingga berdampak pada keadaan ekonomi dan sosial. Pada dasarnya bencana tanah longsor terjadi apabila kurangnya penahan saat terjadi dorongan pada tanah. Bencana tanah longsor dapat terjadi karena disebabkan oleh pola pengelolaan lahan yang tidak sesuai dengan lingkungan, seperti penebangan pohon di hutan secara liar yang dapat mengakibatkan hutan menjadi gundul (Wahyudi, 2016).

Tanah longsor terjadi secara tiba-tiba pada sebuah daerah yang sempit dan dapat menyebar secara cepat. Bencana tanah longsor rata-rata terjadi pada lereng berbukit dengan kemiringan yang cukup curam. Umumnya, tanda terjadinya bencana tanah longsor diawali dengan munculnya runtuh sedikit material, meskipun pada beberapa pergerakan material tidak adanya penyebab yang jelas mengapa tanah longsor dapat terjadi (Tantowi, 2010)

Intensitas curah hujan yang cukup tinggi, dapat menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya bencana tanah longsor. Hujan lebat yang terjadi dalam selang waktu yang cukup lama, menyebabkan debit air yang cukup besar. Ketika air hujan meresap dan masuk ke dalam tanah akan menaikkan beban tanah dan jika menerobos sampai lapisan yang kedap air sebagai bidang gelincir, maka tanah

akan menjadi licin sehingga tanah di atasnya akan mengalami pergeseran atau perpindahan yang mengikuti lereng. Terdapat dua faktor penyebab terjadinya bencana tanah longsor yang berhubungan dengan intensitas curah hujan, yakni hujan dengan intensitas tinggi yang berlangsung dalam waktu singkat dan pada daerah yang kondisi tanahnya labil. Tanah yang kering tersebut menjadi tidak stabil dan mudah longsor saat terjadi hujan. Kondisi lain adalah jumlah curah hujan di musim hujan yang terjadi pada tebing terjal sehingga menyebabkannya runtuh (Arif, 2015).

Menurut data BNPB (Badan Nasional Penanggulangan Bencana), tanah longsor menjadi bencana ke tiga yang kerap kali terjadi Indonesia dalam periode 1 Januari hingga 5 Agustus 2021. Sebanyak 1.677 kejadian bencana alam yang telah terjadi di Indonesia, 328 kejadian bencana alam berupa tanah longsor. Jika di analisis berdasarkan lokasi terjadinya bencana, bencana paling banyak terjadi di wilayah Jawa Barat, yaitu 444 kejadian. Akibat bencana tersebut, mengakibatkan kerugian berupa kerugian harta benda, kerusakan sarana dan prasarana hingga menimbulkan korban jiwa.

Berdasarkan Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) yang di terbitkan BNPB tahun 2020, Nilai IRBI untuk Provinsi Jawa Barat masuk dalam kategori tinggi, yaitu 145,81. Sedangkan nilai IRBI untuk Kabupaten Bogor masuk dalam kategori sedang, yaitu 136,88.

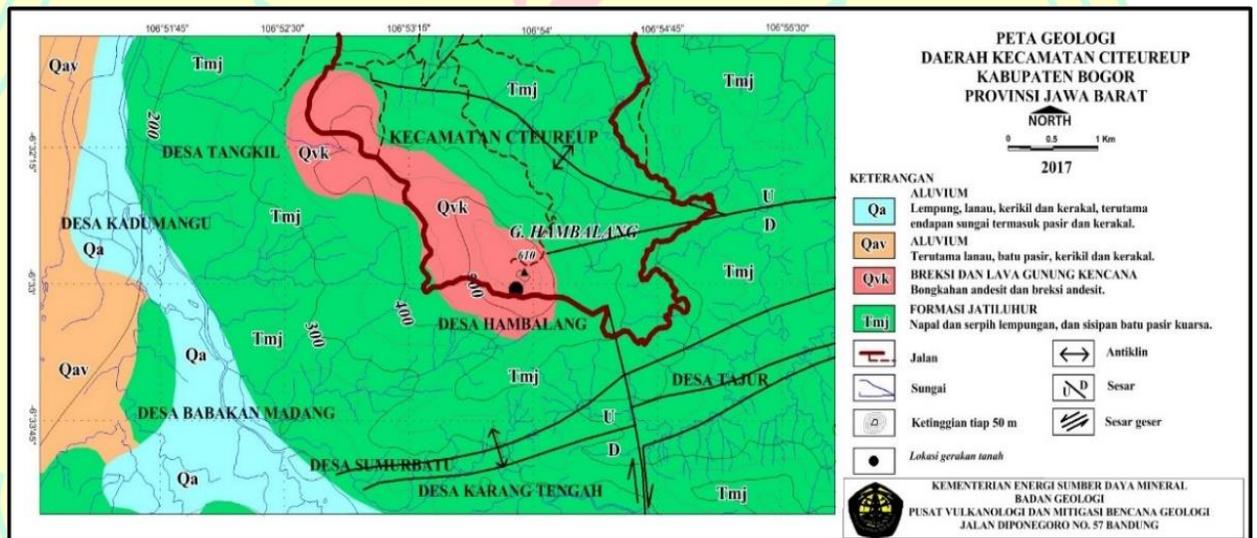
Tabel 1. 1 Kejadian Bencana Tanah Longsor di Kabupaten Bogor Tahun 2013-2020

Jumlah Kejadian	Tahun
48	2013
19	2014
16	2015
47	2016
68	2017
48	2018
68	2019
133	2020

Sumber: BPBD Jawa Barat, 2020.

Berdasarkan data pada Tabel 1.1, yang di publikasikan oleh Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Jawa Barat 2020, terjadi peningkatan kejadian bencana tanah longsor setiap tahunnya sejak tahun 2013 hingga 2020 di Kabupaten Bogor.

Hambalang merupakan salah satu desa yang berlokasi di Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat. Desa Hambalang berada di sebuah perbukitan dengan ketinggian sekitar 200 hingga 626 meter diatas permukaan laut dan terletak diantara pegunungan Jonggol – Hambalang. Pada lereng gunung Hambalang, memiliki tingkat kemiringan antara 10^0 sampai 30^0 (Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral, 2018).



Gambar 1. 1 Peta Geologi Daerah Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, Jawa Barat
Sumber: Pusat Vulkanologi dan Mitigasi Bencana Geologi, 2017.

Berdasarkan peta pada Gambar 1.1, yakni Peta Geologi Daerah Kecamatan Citeureup Kabupaten Bogor Provinsi Jawa Barat yang di terbitkan oleh PVMBG (2017), Batuan pembentuk di desa Hambalang tersusun oleh batuan lempung formasi Jatiluhur. Batu lempung ini berwarna coklat, memiliki sifat yang mudah pecah dan mengembang, serta ekspansif (mengembang) jika terkena air. Batu lempung ini jika terkena air akan mengembang, sedangkan jika terkyena panas akan pecah, hal ini dikarenakan sifatnya yang kedap air. Sedangkan tanah dan batuan permukaan pembentuk lereng berupa breksi yang telah mengalami

pelapukan yang cukup tinggi dan bersifat lolos air. Batuan breksi ini terletak di atas batuan lempung yang kedap oleh air. Jika hujan terjadi dengan intensitas yang cukup tinggi dan terjadi dalam rentang waktu yang cukup lama, batuan lempung ini dapat berpotensi menjadi bidang gelincir, sehingga memungkinkan terjadinya gerakan massa tanah. Hal tersebut diperkuat oleh hasil penelitian Tantowi dan Bombom (2010), yang menyebutkan bahwa wilayah Kecamatan Citeureup merupakan tebing tinggi dengan struktur dominasi batuan berupa batu lempung yang sewaktu-waktu dapat terjadi pergerakan massa tanah atau longsor.

Tabel 1. 2 Kejadian Bencana Tanah Longsor di Desa Hambalang Tahun 2014 – 2021

Tahun	Tanggal	Waktu	Lokasi	
2014	3 Februari	21.00	Kp. Gedogan Rt.01,02,028 / 01	
2016	4 April	18.30	Kp. Pasir Gedogan Rt. 01/01	
2017	24 Februari	19.00	Kp. Pasir Gondongan Rt. 01/01	
2018	25 Februari	16.30	Kp. Baru Pasir Gedogan Rt. 09,13,28/01,03,05	
	1 Januari	06.00	Kp Pasir Gondongan Rt 01/01 Kp. Hambalang Rt 06/03 Kp. Tegal Rt 11/04	
	2 Januari	-	Kp. Hambalang Rt. 06/03 Kp. Tegal Rt 11/04 Desa Hambalang Jl. Megalon Rt. 02/04	
2020	15 Februari	16.00	Kp. Pasir Gedongan Rt 01/01	
	26 Maret	22.30	Kp. Cikalong Rt. 15/05	
	19 April	16.30	Kp. Tegal Rt.12/04	
	2021		17.30	Kp. Hambalang Rt. 05/02
		30 oktober	17.00	Kp. Baru Rt.05/02

Sumber : Badan Penanggulangan Bencana Daerah Kabupaten Bogor, 2021.

Berdasarkan Tabel 1.2, yang berisikan data Kejadian Bencana Tanah Longsor Tahun 2014 – 2021, Berdasarkan data BPBD Kabupaten Bogor menunjukkan bahwa Desa Hambalang memiliki potensi terjadinya bencana tanah longsor dan sangat berdampak bagi masyarakat. Bahkan hampir setiap tahunnya, bencana tanah longsor terjadi di Desa Hambalang. Pada tahun 2020 jumlah kejadian tanah longsor di desa Hambalang mengalami peningkatan, yakni terdapat lima kejadian bencana. Perlu dilakukannya mitigasi bencana, salah satunya dengan pemetaan partisipatif jalur evakuasi yang melibatkan masyarakat untuk mengurangi risiko bencana tanah longsor. Melihat hal tersebut, peneliti memilih judul penelitian, yaitu “Pemetaan Jalur Evakuasi Bencana Tanah Longsor dengan Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) di Desa Hambalang, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan dan diuraikan sebelumnya, maka identifikasi masalah untuk penelitian ini, yaitu:

1. Apakah yang menyebabkan terjadinya peningkatan bencana tanah longsor di Desa Hambalang, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor pada tahun 2013 – 2021?
2. Apakah kondisi morfologi dan geologi Desa Hambalang, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor mempengaruhi tingkat kejadian bencana tanah longsor?
3. Bagaimana jalur evakuasi sebagai bagian dari mitigasi bencana tanah longsor di Desa Hambalang, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah yang telah diuraikan dan dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini akan berfokus pada pemetaan dengan metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) dengan pendekatan partisipatif dalam menentukan jalur evakuasi dan tempat evakuasi bencana tanah longsor di Desa Hambalang, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor. Sebagai salah satu upaya mitigasi terhadap bencana tanah longsor.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada uraian yang sudah dijelaskan dan diuraikan, maka rumusan masalah untuk penelitian ini adalah:

Bagaimana Jalur Evakuasi dan Tempat Evakuasi Bencana Tanah Longsor di Desa Hambalang, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor?

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sebelumnya telah jelaskan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang berkepentingan, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini menjadi kajian ilmiah tentang pemetaan partisipatif jalur evakuasi bencana tanah longsor di Desa Hambalang, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi Peneliti, diharapkan dapat menjadi tambahan informasi yang dapat digunakan untuk pengembangan wawasan ilmu pengetahuan dan acuan dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan pemetaan partisipatif jalur evakuasi bencana tanah longsor di Desa Hambalang, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor.
- b. Bagi masyarakat Desa Hambalang, diharapkan menjadi salah satu bagian alat bantu untuk mempermudah dalam mitigasi bencana tanah longsor di Desa Hambalang, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor.
- c. Bagi pemerintah Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor, sebagai pedoman pemerintah setempat sebagai pemilihan jalur evakuasi dalam rangka mitigasi bencana tanah longsor.
- d. Bagi Pendidikan, diharapkan dapat memberi informasi yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan ilmu pengetahuan mengenai pemetaan jalur evakuasi bencana tanah longsor berbasis masyarakat di Desa Hambalang, Kecamatan Citeureup, Kabupaten Bogor.